

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kerawanan yang sangat tinggi akan munculnya berbagai jenis ancaman bencana. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (2007) tentang penanggulangan bencana mendefinisikan bencana sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, atau faktor manusia, sehingga dapat menyebabkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kebakaran adalah suatu peristiwa di mana suatu bahan mencapai suhu kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen, menghasilkan panas, nyala api, monoksida, atau produk serta pengaruh lainnya. Meskipun berbagai faktor dapat menyebabkan kebakaran, faktor manusia dan faktor teknis secara umum adalah penyebab utama. Lebih dari 62,8% kasus kebakaran di Indonesia disebabkan oleh listrik atau hubungan pendek arus listrik. Kebakaran memiliki sifat cepat menyebar, menghasilkan panas dan asap gelap yang mematikan karena berasal dari api. Ada empat unsur utama yang dapat memicu terjadinya kebakaran, yaitu adanya oksigen, bahan bakar atau bahan mudah terbakar, reaksi kimia, atau suhu yang melampaui titik suhu terbakar (Patuju, 2018).

Bencana kebakaran sampai saat ini menjadi masalah serius dan menjadi perhatian dunia, berdasarkan data statistik dalam laporan CTIF (*International Association of Fire and Rescue Service*) pada tahun 2020 kejadian kebakaran di dunia dengan total kasus terbanyak pada tahun 2020 dengan jumlah 4 juta kasus. Lebih dari 20.700 orang tewas dan lebih dari 70.000 terluka dalam kebakaran, Untuk setiap 100 kebakaran terdapat 0,5 kematian dan 1,8 luka-luka (CTIF, 2022).

Selama kurun waktu kurang dari sebulan di tahun 2023, Indonesia telah mengalami 81 kali kejadian bencana seperti gempa bumi, cuaca ekstrem, banjir, tanah

longsor, kebakaran hutan dan lahan, serta gelombang pasang. Sedangkan tahun 2022, terdapat 3.542 kejadian bencana di Indonesia yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi basah seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Kebakaran sering menimbulkan berbagai akibat buruk seperti kerugian material, kerusakan lingkungan, dan ancaman terhadap keselamatan jiwa manusia. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dan upaya pencegahan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya bahaya kebakaran (BPBD, 2023).

Berdasarkan jumlah data statistik dalam laporan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) di tahun 2023 terdapat kurang lebih 3,064 bencana kebaran di indonesia, korban tewas sebanyak 65 orang, korban terluka sebanyak 13,869 orang, korban terluka sebanyak 13,869 orang (DIBI, 2022). Data menurut (BPBD) jumlah total kejadian kebakaran di Jawa Tengah sebanyak 913 kasus, 7 orang tewas, 34 luka ringan, 34 luka berat (BPBD Provinsi Jawa Tengah, 2023). Sedangkan data bencana di kabupaten sukoharjo berjumlah mencapai 73 kejadian, sejak Januari-24 Juli 2023, kondisi tersebut disebabkan oleh cuaca panas selama musim kemarau, dalam kurun waktu 1 Januari sampai dengan 31 Mei 2023 ada 34 kejadian kebakaran. Sedangkan pada bulan Juni-Juli 2023 ada 39 kejadian kebakaran (BuddyKu, 2023).

Suatu bencana kebakaran secara alamiah selalu tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Jika hanya mengandalkan sebuah naluriah yang dimiliki oleh manusia dalam meramal suatu bencana kebakaran yang tidak pasti merupakan hal yang sangat tidak dianjurkan. Mengingat dalam terjadinya bencana kebakaran sering merenggut korban jiwa, harta, hingga kerusakan lingkungan yang sangat tidak diharapkan oleh semua manusia (Syahsudin, 2021). Maka dari itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dini agar tidak menimbulkan suatu potensi bencana kebakaran. Penanggulangan kebakaran dilakukan melalui berbagai upaya pengendalian energi, pengadaan sarana proteksi kebakaran dan sarana penyelamatan, serta pembentukan organisasi tanggap darurat untuk memberantas kebakaran (Fauziatul et al., 2022).

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya

penanggulangan bencana (Sakdiah, 2019). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, membagikan data lebih dari 54% responden diketahui mempunyai tingkat kesiapsiagaan yang kurang siap dalam menghadapi bencana (Imaduddina et al., 2019). Salah satu upaya dalam menyiagakan dalam menghadapi bencana kebakaran kepada masyarakat umumnya dapat menggunakan berbagai macam media seperti audio visual. Media pembelajaran audio visual adalah sebuah alat yang menampilkan suara dan gambar dalam satu kali putar melalui aplikasi digital, yang tidak hanya bergantung pada pemahaman narasi kata teks saja namun juga disertai tampilan gambar atau visual yang mendukung pemahaman audiens. Keuntungan dari media ini adalah adanya gambar bergerak yang disertai dengan suara yang beragam. Untuk memastikan efektivitasnya, media audio visual harus menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami serta pesan yang disampaikan harus sesuai dengan standar kualitas ilmiah yang telah ditetapkan (Riyanto & Asmara, 2018).

Studi pendahuluan yang saya lakukan di Desa Wirogunan, Kartasura pada bulan Juli 2023 melalui media video sebagai media edukasi untuk mengurangi dampak atau resiko terjadinya bencana kebakaran di pemukiman sehingga tidak menimbulkan korban jiwa. Menurut beberapa warga yang saya wawancarai mengatakan bahwa mengetahui informasi terkait kesiapsiagaan bencana kebakaran dengan memberikan pertanyaan seperti, apakah bapak atau ibu sudah mengetahui apa itu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran? lalu pernahkah mejumpai kebakaran disekitar Anda? Bagaimana cara menanggulangnya?. Pertanyaan tersebut didapatkan 3 orang yang belum mengetahui tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran. Kemudian didapatkan 4 orang lainnya mengatakan sudah mengetahui kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran. Lalu sebagian dari warga tersebut mengetahui tentang kesiapsiagaan kebakaran dan menanggulangi kebakaran itu karena belajar dari pengalaman, mengetahui karena ikut seminar tentang menanggulangi bencana kebakaran dengan menggunakan APAR, dan tingkat pendidikan berpengaruh dalam menanggulangi jika terjadi kebaaran. Disebutkan dari salah satu warga mengatakan salah satu faktor kebakaran rumah adalah kelalaian

manusia dalam beraktivitas seperti tidak mematikan kompor saat memasak atau kelalaian lain seperti membakar sampah yang tidak diawasi yang dapat menyebabkan penyebaran api sehingga terjadi kebakaran. Kejadian tersebut masih sering ditemukan dari ketidakpedulian masyarakat akan pentingnya keamanan dan keselamatan dari ancaman kebakaran rumah hingga dibutuhkan edukasi akan bahaya kebakaran pada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kebakaran. Kejadian tersebut merupakan fakta atas terjadinya bencana kebakaran yang diperoleh saat wawancara kepada warga di desa Wirogunan, Kartasura. Terdapat kasus kebakaran tersebut terjadi pada tahun 2022 dimana ketika beberapa warga yang saya wawancarai sedang memanaskan makanan dengan kompor yang ditinggal kemudian muncul api dan terjadi kebakaran, dikarenakan alat masaknya yang tidak kuat menahan panas, didapati fakta bahwa pegangan wajan yang terbuat dari plastik tersebut terbakar dan menimbulkan nyala api yang besar diatas kompor. Lalu kejadian disekitar bulan November tahun 2022 juga telah terjadi kebakaran di sebuah toko cat mobil, dan juga yang terbaru yaitu kurang lebih minggu pertama bulan agustus 2023 telah terjadi kebakaran di terminal bus Kartasura, dikarenakan membakar sampah lalu api menjadi membesar. Berdasarkan kasus tersebut ditemukan bahwa pemahaman masyarakat masih kurang akan mitigasi hingga menimbulkan kebakaran, sehingga perlu adanya sosialisasi dan edukasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran melalui media video” yang dilakukan di beberapa desa pada Kelurahan Wirogunan. Video ini mengandung KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) yang akan disampaikan kepada masyarakat bertujuan untuk mempermudah menyampaikan informasi mengenai mitigasi bencana kebakaran di pemukiman penduduk serta nantinya diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya mitigasi dan mengurangi potensi terjadinya bencana kebakaran disekitar tempat tinggalnya.